

## PENGARUH RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO, CURRENT RATIO, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Devi Lunessa Setio

Email: devilunessa12@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

### ABSTRAK

Investor dalam berinvestasi saham perusahaan dapat terlebih dahulu melakukan analisis fundamental melalui rasio keuangan untuk memperoleh *return* dari investasinya tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *earning per share* terhadap *return* saham. Bentuk penelitian asosiatif. Objek penelitian pada 33 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI periode 2014 hingga 2018 dengan penentuan berdasarkan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Analisis data dengan model regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *earning per share* tidak berpengaruh. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang semakin tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik yang kemudian dapat mendorong investor dalam berinvestasi pada perusahaan.

**KATA KUNCI:** *Profitability, capital structure, liquidity, stock return.*

### PENDAHULUAN

Tujuan investor berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan berupa *return*. Untuk meminimalkan risiko berinvestasi para investor dapat melakukan analisis fundamental untuk menilai kinerja perusahaan dan memperkirakan *return* yang akan diperolehnya. Investor dalam hal ini dapat menganalisis rasio keuangan seperti rasio profitabilitas (Widodo, 2007; Faried, 2008; Prihantini, 2009; Puspitadewi dan Rahyuda, 2016; Mayuni dan Suarjaya, 2018), rasio *leverage* (Suwandi, 2003; Christanty, 2009; Prihantini, 2009; Arista dan Astohar, 2012), rasio likuiditas (Astuti, 2006; Prihantini, 2009), dan rasio nilai pasar (Widodo, 2007; Christanty, 2009; Mayuni dan Suarjaya, 2018; Gunadi dan Kesuma, 2015).

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dengan menggunakan aset yang dimilikinya yang diukur dengan menggunakan *return on assets*. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset yang dimiliki, sedangkan *earning per share* menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang akan

diperoleh investor per lembar sahamnya. Semakin besar kemampuan menghasilkan dan keterjaminan likuiditas perusahaan, maka penilaian investor akan baik pula. Perusahaan yang dinilai baik oleh investor akan menarik investor untuk membeli saham, sehingga harga saham akan ikut naik dan *return* yang diterima investor juga akan meningkat. (Hartono, 2021).

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh utang. Pengukuran *leverage* dapat menggunakan *debt to equity ratio*. Perusahaan yang banyak menggunakan utang dibandingkan ekuitas dalam membiayai kegiatan operasionalnya, dapat dianggap memiliki risiko keuangan yang besar oleh investor. *Debt to equity ratio* perusahaan yang tinggi akan cenderung kurang diminati investor sehingga akan berdampak pada *return* saham.

Penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *earning per share* terhadap *return* saham. Objek penelitian pada Perusahaan Sektor Industri Barang Kosumsi di Bursa Efek Indonesia dengan pertimbangan sektor ini memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang dikarenakan produk yang dihasilkan di sektor ini cenderung dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi daya tarik bagi investor dalam berinvestasi.

## KAJIAN TEORITIS

Pada umumnya pasar modal merupakan tempat berinvestasi bagi investor. Menurut Tandelilin (2010: 26): “Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.” Dalam hal ini berarti pasar modal memiliki peranan penting pada suatu negara. Salah satu peranan pasar modal pada suatu negara adalah memberi kesempatan investasi kepada para pemodal untuk memperoleh hasil (*return*) yang diharapkan.

Menurut Tandelilin (2010: 2): “Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang.” Singkatnya tujuan investor berinvestasi adalah untuk memperoleh tingkat pengembalian atau *return* dari modal yang telah ditanamkannya. Menurut Hartono (2017: 283): “*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.” Sedangkan menurut Suhartono dan Qudsi (2009: 82): “*Return* adalah tingkat keuntungan yang diminati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya.” Dari kedua definisi

tersebut, dapat diketahui bahwa jika tidak ada keuntungan (*return*) yang diterima dari suatu investasi, maka investor tidak akan melakukan investasi. *Return* yang didapat oleh investor dapat berupa *capital gain* dan *yield*.

Menurut Hartono (2017: 284): *Capital gain* merupakan selisih untung atau rugi dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Sedangkan menurut Suhartono dan Qudsi (2009: 82): “*Capital gain* merupakan keuntungan yang diterima karena adanya selisih untung antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi.” Sebagaimana dari kedua definisi tersebut, maka *capital gain* merupakan keuntungan yang diterima dari adanya perubahan harga saham yang terjadi akibat dari transaksi jual beli saham. Apabila harga saham pada saat jual melebihi harga saham saat investor berinvestasi, maka investor memperoleh *capital gain*. *Return* inilah yang menjadi motivasi investor dalam berinvestasi. *Return* terbagi menjadi dua, yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi. Menurut Hartono (2017: 283): “*Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. Sedangkan *return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang.” *Return* saham dapat dihitung dengan selisih antara harga saham periode sekarang dikurangi dengan periode lalu kemudian dibandingkan dengan harga saham periode yang lalu, sebagaimana menurut Hartono (2017: 284):

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

*Return* yang akan diterima investor tidak akan selalu sesuai dengan yang diharapkan, maka untuk menghindari *return* yang tidak pasti ini investor perlu menganalisis saham mana yang diperkirakan dapat memberikan keuntungan dari dana yang diinvestasikannya. Dalam kegiatan analisis, investor memerlukan informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan. Analisis yang dapat digunakan perusahaan dalam pengukuran kinerjanya adalah analisis rasio keuangan.

Menurut Syamsuddin (2013: 37): “Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan *ratio-ratio* untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.” Sedangkan menurut Sudana (2015: 23):

“Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Salah satu cara

untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.”

Berdasarkan kedua definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan baik di masa lalu, saat ini maupun masa depan, dan pada dasarnya menggunakan rasio untuk memprediksi. Rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan yaitu rasio profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan rasio nilai pasar.

Menurut Kasmir (2019: 196): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.” Sedangkan menurut Harmono (2011: 110): Profitabilitas yang dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal. Indikator yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset sebagaimana menurut Sudana (2015: 25):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Sudana (2015: 25):

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan, seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi ROA mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga dengan meningkatnya ROA akan meningkatkan banyak peminat terhadap saham perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya harga saham maka *return* yang diperoleh investor juga semakin meningkat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Widodo (2007), Faried (2008), Prihantini (2009), Puspitadewi dan Rahyuda (2016), Mayuni dan Suarjaya (2018). Penelitian tersebut menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibangun hipotesis pertama sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Return on assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio *leverage* dapat digunakan sebagai gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan. Menurut Sudana (2015: 23): Rasio *leverage* mengukur seberapa

besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2019: 159): DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2019: 160): DER dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Proporsi DER yang semakin tinggi mencerminkan perusahaan lebih banyak menggunakan utang ketimbang menggunakan ekuitas dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin kecil utang, maka akan semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya perusahaan yang memiliki DER yang besar menandakan tingkat risiko yang tinggi. Perusahaan yang memiliki DER yang tinggi akan cenderung dihindari oleh investor. Hal ini akan menyebabkan penurunan terhadap harga saham dan juga akan berdampak pada turunnya *return* yang akan diterima investor. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Suwandi (2003), Christanty (2009), Prihantini (2009), Arista dan Astohar (2012) yang menemukan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua yang dibangun adalah: H<sub>2</sub>: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang terjamin dianggap memiliki kinerja yang baik. Menurut Sudana (2015: 24): "Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek." Selanjutnya menurut Syamsuddin (2013: 41): "Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia." Berdasarkan kedua definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam waktu yang telah ditentukan.

Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR). Menurut Sudana (2015: 24): CR mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin besar CR menunjukkan perusahaan tersebut semakin likuid. Menurut Harmono (2011: 108): CR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

---

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Kemampuan perusahaan yang besar dalam menjamin likuiditas mencerminkan kecilnya risiko pengembalian atas kewajibannya tersebut. Secara tidak langsung, hal ini dapat memberi kepercayaan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Banyaknya investor yang ingin memiliki saham tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham sehingga *return* yang diperoleh investor juga semakin meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Astuti (2006) dan Prihantini (2009) yang menemukan bahwa CR berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibangun hipotesis ketiga sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio nilai pasar berguna untuk memberikan informasi kepada pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan diberikan oleh pemegang saham untuk tiap lembar saham. Menurut Fahmi (2016: 82): "Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar." Rasio nilai pasar dapat diukur dengan menggunakan *earning per share* (EPS). Menurut Fahmi (2016: 83): EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut Harmono (2011: 110): EPS dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

EPS sangat penting bagi investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena rasio tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar tingkat pengembalian modal yang akan diperoleh investor. EPS yang tinggi akan meningkatkan minat investor sehingga dengan meningkatnya minat investor juga akan meningkatkan harga saham, dan *return* yang akan diperoleh investor juga akan naik. Pernyataan ini didukung oleh Widodo (2007), Christanty (2009), Mayuni dan Suarjaya (2018), Gunadi dan Kesuma (2015) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang keempat adalah:

H<sub>4</sub>: *Earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah *go public*, yaitu sebanyak 47 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang telah *go public* sebelum tahun 2014 dan tidak di-suspend selama periode penelitian. Dari kriteria yang dikemukakan, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 perusahaan. Data sekunder diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan tabel statistik deskriptif Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018:

**TABEL 1  
STATISTIK DESKRIPTIF**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	165	-,2065	,9210	,092948	,1384159
DER	165	-9,4474	3,0286	,740352	1,0855204
CR	165	,5139	10,2542	2,750317	1,9456537
EPS	165	-310,96	4050,27	274,6137	687,70080
RS	165	-,5268	26,8571	,246531	2,1242336
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 1, diketahui terdapat Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang kurang efisien dalam pengelolaan asetnya sehingga mengalami kerugian sebesar 20,65 persen. Kemudian, kemampuan perusahaan dalam menjamin pembayaran utang dengan ekuitas sangat beragam yang ditunjukkan nilai DER yang bernilai negatif sebesar 944,74 persen, dikarenakan perusahaan tidak lagi memiliki ekuitas dalam membiayai kegiatan operasionalnya, namun ada pula perusahaan yang mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang mencapai 1.025,42 persen. Selain itu, terdapat pula perusahaan yang mampu menghasilkan laba sebesar Rp4.050,27 untuk setiap lembar saham.

## 2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik mencakup normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian dipastikan tidak terdapat masalah asumsi klasik pada model regresi.

## 3. Analisis Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning per Share* Terhadap *Return Saham*

Berikut ini dilampirkan hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen:

**TABEL 2**

### PENGARUH RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO, CURRENT RATIO, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP RETURN SAHAM

	Beta	T	R	Adjusted R <sup>2</sup>	F
Konstanta	-,053	- ,613*			
ROA	,491	2,162*			
DER	,012	,243			
CR	-,006	- ,310			
EPS	,000	1,360			
			,326	,079	3,872**

\*Signifikansi level 0,01 dan 0,05

Sumber: Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = -0,053 + 0,491X_1 + 0,012X_2 - 0,006X_3 + 0,000X_4$$

#### a. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,326 dan bernilai positif sehingga dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *earning per share* dengan *return saham* memiliki hubungan yang lemah. Pengaruh keempat variabel tersebut dalam memberikan penjelasan terhadap *return saham* yaitu sebesar 7,9 persen.

#### b. Analisis Kelayakan Model

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai F sebesar 3,872. Hasil tersebut menunjukkan model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

#### c. Analisis Pengaruh

Berdasarkan Tabel 2, nilai t *return on assets* (ROA) sebesar 2,162, sehingga dapat dikatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return saham* ( $H_1$  diterima). ROA yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik,

yang berarti perusahaan mampu mengelola seluruh asetnya sehingga memperoleh laba bersih yang tinggi pula. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi akan memikat investor untuk berinvestasi pada perusahaan karena semakin meningkatnya laba perusahaan maka keuntungan yang akan diterima oleh investor akan semakin besar. Semakin banyak peminat maka akan mendorong kenaikan harga saham. Harga saham yang meningkat juga akan berdampak pada peningkatan *return* saham yang akan diterima investor.

Nilai t untuk variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,243 yang menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham ( $H_2$  ditolak). Perusahaan yang memiliki DER yang rendah tidak selalu mendorong peningkatan *return* saham, dikarenakan sudut pandang investor yang beragam sehingga perusahaan yang memiliki DER yang tinggi tidak selalu dianggap memiliki kinerja yang buruk. Hal ini menandakan perubahan proporsi utang dalam struktur modal perusahaan tidak menjamin adanya peningkatan *return* saham.

Pengujian variabel *current ratio* (CR) menunjukkan nilai t sebesar -0,310, sehingga dapat dikatakan bahwa CR tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham ( $H_3$  ditolak). Perusahaan yang memiliki CR yang tinggi tidak selalu mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Aset yang tidak menguntungan (terdapat piutang tak tertagih dan persediaan yang terlalu besar) pada perusahaan dapat pula menurunkan kinerja keuangan. Oleh sebab itu, keterjaminan likuiditas perusahaan tidak memengaruhi peningkatan *return* saham.

Hasil pengujian variabel *earning per share* (EPS) diperoleh nilai t sebesar 1,360 yang menunjukkan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham ( $H_4$  diterima). Perusahaan dengan laba per saham yang tinggi belum tentu mendatangkan *return* saham yang tinggi pula. Perusahaan akan dinilai baik jika memiliki kemampuan mendayagunakan aset guna menghasilkan laba dan bukan hanya pada indikator nominal laba yang dihasilkan. Adanya investor yang melakukan *profit taking* juga menjadi logika tidak terdapatnya pengaruh, sebab dapat menurunkan *return* saham dan permintaan saham perusahaan didasarkan pada perilaku investor (rasional dan irasional).

## PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Perusahaan yang memiliki nilai *return on assets* yang tinggi akan mendorong investor untuk berinvestasi, sehingga akan meningkatkan *return* saham. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor lain seperti risiko pasar dan *economic value added* (EVA) yang diperkirakan dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan *return* saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arista dan Astohar. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, vol.3, no.1, hal.1-15.
- Astuti, Subekti Puji. 2006. "Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental, EVA, dan MVA terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2003)." *Tesis Universitas Diponegoro*.
- Christanty, Mila. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Economic Value Added (EVA) terhadap Return Saham (Studi pada Saham Perusahaan yang tercatat Aktif dalam LQ 45 di BEI Periode 2003-2007)." *Tesis Universitas Diponegoro*.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Faried, Asbi Rachman. 2008. "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Nilai Kapitalisasi Pasar terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2002-2006." *Tesis Universitas Diponegoro*.
- Gunadi, Gd Gilang dan I Ketut Wijaya Kesuma. 2015. "Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage BEI." *E-Jurnal Manajemen Unud*, vol.4, no.6, hal.1636-1647.
- Hartono, Jogyianto. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mayuni, Ida Ayu Ika dan Gede Suarjaya. 2018. "Pengaruh ROA, Firm Size, EPS, dan PER terhadap Return Saham pada Sektor Manufaktur di BEI." *E-Jurnal Manajemen Unud*, vol.7, no.8, hal. 4063-4093.
- Prihantini, Ratna. 2009. "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER, dan CR terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham Industri Real Estate and Property

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006)." *Tesis Universitas Diponegoro.*

Puspitadewi, Cokorda Istri Indah dan Henny Rahyuda. 2016. "Pengaruh DER, ROA, PER, dan EVA terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverage di BEI." *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.5, no.3, hal. 1429-1456.

Hartono. (2021). Developing Country Stock Market Immunity during Covid-19 Pandemic. *Technium Social Sciences Journal*, 18(1), 222-229.

Suhartono dan Fadlillah Qudsi. 2009. *Portofolio Investasi dan Bursa Efek: Pendekatan Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.

Suwandi. 2003. "Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental Perusahaan terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Saham-saham LQ 45 di Bursa Efek Jakarta)." *Tesis Universitas Diponegoro.*

Syamsuddin, Lukman. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Widodo, Saniman. 2007. "Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar terhadap Return Saham Syariah dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII)." *Tesis Universitas Diponegoro.*